WCS IP SULAWESI NEWSLETTER EDISI II. 2017

Kolaborasi Kerjasama Pengelolaan Ekowisata Di Bentang Alam Binerean antara WCS (Wildlife Conservation Society) & Pemerintah Kab. Bolaang Mongondow Selatan.

Oleh : Yakob Botutihe

Wildlife Consevation Society (WCS) telah bekerja untuk melakukan perlindungan terhadap satwa liar dan habitatnya di Indonesia sejak tahun 1965. Di tahun 1995 WCS menandatangani nota kesepahaman dengan Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan pada tahun yang sama WCS juga mendirikan kantor perwakilan tetap di Indonesia.

WCS telah bekerja di Sulawesi Utara sejak tahun 1995, dan ditahun 1999 WCS mulai bekerja di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone(TNBNW) dan sekitarnya. Sebagai bagian dari upaya mendukung taman nasional dalam menjaga keberlangsungan satwa liar, WCS juga melakukan kegiatan di daerah kawasan penyangga TNBNW tepatnya di Tanjung Binerean yang terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan (BolSel), Sulawesi Utara. Dengan potensi keanegaraman hayati yang dimiliki, khususnya dengan keberadaan satwa endemik Sulawesi yaitu Burung Maleo (*Macrocepallon maleo),* Pemerintah Daerah Bolsel menunjuk landskap Binerean sebagai salah satu tujuan wisata di Bolsel. Dikarenakan keterlibatan jangka panjang WCS di wilayah ini, pemerintah Bolsel menggandeng WCS sebagai mitra dalam upaya pengembangan inisiatif ini.

Upaya membangun kerjasama ini ditandai dengan penandatanganan nota kerjasama atau kesepakatan teknis dengan pihak WCS, perjanjian tersebut telah ditanda-tangani oleh Direktur WCS Indonesia Program, Noviar Andayani dan Bupati Bolaang Mongondow Selatan, Hi Herson Mayulu pada tanggal 30 maret 2017 di Jakarta. Sebagai bagian dari komitmen WCS dalam memperkuat perlindungan alam di daerah penyangga, WCS juga telah secara aktif ikut serta dalam kegiatan pemerintah daerah di BolSel, termasuk kegiatan Festival Teluk Tomini yang dilaksanan pada tanggal 16 sampai 22 april 2017. Kerjasama yang efektif antara pihak terkait menjadi salah satu kunci keberlangsungan upaya pengelolaan keanekaragaman hayati baik di dalam maupun diluar kawasan konservasi.

PHOTOGRAPH BY JOEL SARTORE, NATIONAL GEOGRAPHIC PHOTO ARK

WATTLED JACANA, PEJANTAN YANG KEIBUAN

Oleh : Sinta Aliks

Tulisan ini saya kutip dari penulis aslinya yang bernama Patricia Edmonds. Saya tertarik dengan tulisan ini karena karakter species yang diangkat sangat unik. Wattled Jacana adalah salah satu spesies burung yang banyak ditemukan di perairan air tawar terutama di Amerika Tengah dan Selatan. Yang paling menarik dari spesies ini adalah pola hubungan jantan dan betinanya.

Ahli ekologi perilaku Peter Wrege dari Cornell University mengungkapkan beberapa spesies *Jacana* merupakan salah satu kasus terekstrem satwa yang suka bertukar peran seksual. Seekor betina berwibawa mengumpulan harem berisi sampai lima pejantan lebih kecil. "Sebanyak 65 perkawinan pada satu periode peneluran," ungkap Wrege. Seperti yang diamati Wrege dan koleganya, Stephen Emlen, di Panama, perselingkuhan betina wattled jacana adalah hal terbuka dan sering terjadi. Peneliti menyimpulkan, bagi pejantan jacana dengan pasangan yang suka *kelayapan*, "risiko membesarkan anak yang tak terhubung darah dengannya bisa sampai setinggi 75 persen." Ia melihat pasangannya kawin dengan pejantan lain, tetapi selama tiga bulan tetap mengerami telur dan membesarkan anak yang kemungkinan bukan semua miliknya.

Mengapa pejantan melakukan ini? "Pada dasarnya, mereka terjebak," ungkap Wrege. Memburu betina yang tidak suka kelayapan akan membutuhkan waktu lebih lama daripada mengerami telur. Meskipun mereka mungkin berakhir dengan mengurus anak pejantan lain, kebutuhan biologis dengan memiliki keturunan sendiri akan terpenuhi. Ini adalah salah satu keunikan dari spesies yang juga sering disebut Lily- trotter karena kakinya yang besar berfungsi membantu mereka berjalan di atas tanaman yang mengambang di air.

Klasifikasi Wattled Jacana

Kingdom :	Animalia
Phylum :	Chordata
Class :	Aves
Order :	Charadriiformes
Family :	Jacanidae
Genus :	*Jacana*
Species :	***J. jacana***

Foto : Toar Pantow

Hutan Mangrove

Oleh : Christomus Bode

Siapa sangka dibalik keragaman jenis satwa yang dapat kita jumpai di Tanjung Binerean, ternyata juga memiliki hutan mangrove yang sangat mempesona yang merupakan surga untuk jenis-jenis ikan dan jenis satwa lainnya. Sebagai salah satu penyangga kehidupan, hutan mangrove berfungsi untuk mencegah intrusi air laut, abrasi dan berperan dalam menstabilkan daerah pesisir.

Selain pemandangan yang menarik yang dikelilingai hutan mangrove, tempat ini memiliki air yang selalu tenang sehingga menjadi salah satu tempat yang strategis buat para nelayan untuk berlabuh. Siapa yang tak terpesona jika melihat air yang begitu tenang yang dikelilingi hutan mangrove dan dapat melihat terumbu karang dari atas permukaan air.

Tentunya tempat ini menjadi salah satu obyek bagi desa Torosik dan sekitarnya sebagai salah satu potensi yang perlu dipertahankan keberadaannya agar tetap utuh dan lestari ekosistemnya. Dengan begitu masyarakat yang tinggal di pesisir akan terhindar dari ancaman seperti intrusi air laut.

Profil Staf WCS Sulawesi

Enrico Kumesan

Oleh : Reydi Manahampi

Enrico Ricardo Kumesan, lahir di Manado pada tanggal 9 Januari 1992. Pria berzodiak capcricorn ini merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya seorang laki laki bernama Fransisco Valentino Kumesan. Ayahnya berprofesi sebagai PNS Pertanian Sedangkan Ibunya berprofesi sebagai Ibu rumah tangga. Pada tahun 2010 “Koko” (nama sapaannya) mulai mengenyam pendidikan di Universitas Sam Ratulangi Fakultas pertanian jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan berhasil menyelesaikan studi S1 pada tahun 2015. Selama masa studi Koko juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan.

Koko bergabung dengan WCS Sulawesi pada tahun 2016 dan memegang jabatan sebagai Camera Trap Team Leader sampai saat ini. Koko menyatakan hal paling berkesan selama bergabung dengan WCS adalah ketika saya bergabung bersama tim Newslette Sengkawor dimana newsletter ini milik WCS IP Sulawesi, disini saya dijadikan editor dan itu membuat hobby saya bisa tersalurkan dengan membuat newsletter Sengkawor terlihat menarik.

Sedangkan hal yang paling menantang adalah ketika berada di lapangan dimana kami harus berada di dalam hutan selama berminggu – minggu akibat jauhnya letak kamera dengan pedesaan yang membuat kami harus tinggal di dalam hutan selama berminggu-minggu. Selama di dalam hutan kami berjumpa binatang berbahaya seperti ular dan badan kami harus mengalami luka-luka akibat irisan duri dari bambu dan rotan. Namun semuannya itu saya nikmati karena menjadi pengalaman berharga saya selama saya kerja di WCS ini. Pengalaman yang tak terlupakan selama di lapangan ketika kami sudah berjalan begitu jauh dan lama tiba-tiba kami mendengar bunyi air terjun ataupun sungai, walaupun bunyi itu begitu kecil terdengar di telinga namun kami tahu bahwa kami berada di dekat air tejun ataupun sungai. Dan itu membuat saya sangat bersemangat untuk pergi ke sumber bunyi itu.Kedepannya Koko berharap agar keahliannya dalam editor sebuat film, foto bisa lebih dikembangkan dalam lingkungan dan karir di WCS bisa lebih berkembang lagi. Pria yang menyukai nasi goreng ini dikenal sebagai pribadi yang ramah dan bersahabat dengan semua orang, dalam pekerjaan koko juga di kenal sebagai pribadi yang tidak gampang patah semangat dan bertanggung jawab dalam segala pekerjaan yang diembannya sesuai dengan moto hidupnya “Tak ada Tuhan ataupun iblis yang akan menolong seseorang yang tidak ingin berjuang”.

KERUGIAN INDONESIA AKIBAT PERDAGANGAN SATWA LIAR

Oleh : Alfons Patandung

Kejahatan perdagangan satwa liar di Indonesia masuk dalam 3 besar kejahatan di Indonesia setelah narkoba dan perdagangan senjata api illegal. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat Indonesia merupakan salah satu negara dengan nilai keanekaragaman hayati tertinggi di dunia (*Megabiodiversity country*). Apa saja dampak dari kejahatan perdagangan satwa liar ini bagi Indonesia? Secara ekologis, jelas kegiatan perdagangan satwa liar ini memiliki dampak negatif. Perburuan satwa liar untuk perdagangan ini secara langsung mengganggu keseimbangan ekosistem di habitat atau kawasan dimana satwa ini diburu. Setiap spesies dalam rantai/ jaring-jaring makanan memiliki fungsi masing-masing, posisi mereka ada yang menjadi produsen, konsumen satu konsumen dua dan tiga, bahkan empat di rantai makanan. Ketika salah satu spesies diburu atau jumlahnya berkurang drastis dialam, maka spesies lain didalam rantai makanan akan terganggu. Ketidakseimbangan populasi antar konsumen – konsumen ini baik karena pemburuan liar maupun factor lain menyebabkan ketidakseimbangan populasi, dimana spesies satu bertambah drastis, sedangkan spesies lain berkurang atau punah. Perlu waktu untuk alam melakukan proses pemulihan diri, entah itu suksesi primer maupun sekunder. Oleh karena itu,bila suatu ekosistem kehilangan satu species maka keseimbangan ekosistem terganggu. Contohnya jika Anoa terus diburu, ini tidak hanya akan menyebabkan populasi Anoa semakin berkurang tetapi bisa berujung pada kepunahan.

Perdagangan satwa liar secara langsung mengurangi varietas atau keragaman dalam satu spesies. Perburuan satwa di alam membuat populasi semakin sedikit, sehingga secara tidak langsung keanekaragaman makhluk hidup dalam satu spesies ini pun semakin kecil dan lama kelamaan akan punah dan kita tidak bisa lagi menemukan spesies tersebut. Dampak lain secara ekologis dari perdagangan satwa liar ini adalah introduksi satwa yang bukan asli atau *invasive*, yang juga secara langsung dapat menggangu kestabilan ekosistem suatu daerah, contohnya seperti burung Kutilang dimana habitat aslinya terdapat dipulau Jawa namun sekarang sudah bisa ditemui di wilayah Sulawesi Utara, akibatnya akan terjadi persaingan dalam pecan dengan spesies asli.

Selain secara ekologis, perdagangan illegal ini juga memiliki dampak negative secara ekonomi. Tahun 2013 Dirjen PHKA Kementerian Kehutanan yang sekarang merupakan Dirjen KSDAE mengeluarkan data bahwa kerugian Negara yang diakibatkan oleh perdagangan satwa liar illegal sebesar 9 triliun per tahun. Ini bukan angka yang kecil yang hilang dari kas Negara, sayangnya bahkan angka ini belum cukup untuk mengubah paradigm penegak hukum terkait perdagangan satwa liar.

Sampai saat ini, perdagangan satwa liar illegal masih kurang diperhatikan atau tidak pernah dijadikan pertimbangan hakim untuk memvonis para pelaku kejahatan satwa liar yang dilindungi.

Lalu bagaimana tindakan penegakkan hukum terhadap kejahatan satwa liar di Indonesia ? jawabannya masih SETENGAH-SETENGAH. Sampai saat ini belum ada pelaku kejahatan satwa liar di Indonesia yang kasusnya sampai di pengadilan yang divonis lebih dari 3 tahun. UU no 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Hayati hanya mengamanatkan hukuman MAKSIMAL 5 tahun dan denda Rp. 100.000.000. Undang-undang yang sudah berumur 27 tahun ini rasanya perlu direvisi agar memberikan efek jera bagi pelaku kejahatan satwa liar. Misalnya dengan mengganti hukuman MAKSIMAL menjadi MINIMAL 5 tahun.

Sekarang yang menjadi pertanyaannya, apakah kita hanya memposisikan diri sebagai masyarakat penonton yang hanya bisa melihat keanekaragaman hayati kita miliki habis, lalu anak cucu kita kelak hanya akan jadi pendengar, atau bersama-sama berperan aktif untuk menjaga keanekaragaman hayati yang kita miliki saat ini.

Gambar 1. Satwa liar yang diburu di bentang alam Bogani, Musang Sulawesi, Monyet Hitam Sulawesi, Babirusa. Foto : WCS-IP

Perjalanan di Tangkoko

Oleh : Gracecia Antou

Pada hari kamis tanggal 13 Juli 2017 lalu, saya dan beberapa rekan dari Widlife Conservation Society (WCS) berkesempatan menemani beberapa tamu dari WCS global untuk mengunjungi kawasan Kuasa Pengelola Hutan Konservasi (KPHK) Tangkoko. Kami memulai perjalanan pukul 8 pagi, sementara sebagian dari rombongan telah memulai perjalanan jauh lebih awal dengan harapan bisa melihat berbagai macam burung yang terdapat di KPHK Tangkoko. Hari itu, tidak seperti biasanya cuaca sangat cerah, sangat mendukung untuk perjalanan kami di Tangkoko. Tujuan utama dari kunjungan ini adalah untuk menyaksikan demonstrasi pemasangan kamera jebak yang telah dilakukan tim WCS Sulawesi di KPHK Tangkoko sejak kurang lebih 2 bulan lalu.

Bagi orang yang sudah familiar dengan kawasan Tangkoko akan mengetahui bahwa kawasan konservasi yang relative kecil ini memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa. Dan benar saja, tamu kami sangat terkagum-kagum dengan beragam fauna dan flora yang ditemui sepanjang perjalanan menuju tempat pemasangan kamera jebak. Di awal perjalanan masuk kami disambut dengan sekelompok Macaca Nigra atau Yaki yang sedang mencari makanan bersama kelompoknya. Terdapat 3 kelompok Macaca Nigra di KPHK Tangkoko yaitu kelompok Rambo 1, Rambo 2 dan Rambo 3. Kelompok yang kami temui ini adalah Rambo 2. Meskipun tampak lucu dan menggemaskan, Yaki bisa cenderung agresif, oleh karena itu kami sangat berhati-hati ketika berada di sekeliling monyet hitam berjambul yang memiliki pantat berwarna merah ini, karena mereka bisa saja melukai kami. Setelah kelompok Rambo 2 ini lewat kami pun melanjutkan perjalanan menuju letak pemasangan kamera. Tidak hanya hewan besar, selama perjalanan kami menemui berbagai jenis laba-laba hutan, burung, dan kupu – kupu.

Saya sedang berjalan sembari bercerita banyak dengan salah seorang tim WCS Sulawesi yaitu Riza, tiba-tiba kami melihat para tamu dari WCS global dan guide sudah berkumpul pada satu tempat sambil mengeluarkan binokuler mereka. Penasaran, saya pun bertanya kepada pemandu lokal tentang apa yang sedang mereka lihat. Ternyata mereka sedang melihat seekor burung di semak-semak, tidak jauh dari jalan setapak kami. Tanpa binokuler, kami agak kesulitan untuk melihat burung tersebut. Tiba-tiba pemandu yang lain memangil saya dan berkata “coba ngana lihat disana, itu burung dibelakang pohon yang tegak itu”. Dan benar saja, seekor burung kecil tampak bertengger dengan tenang di sebuah batang pohon. Jarak saya dengan burung itu tidak terlalu jauh sehingga saya tidak perlu memakai binokuler untuk melihat burung mempesona dengan dada berwarna orange, kepala biru, sayap hitam, dan paruh yang berwarna agak kemerah-merahan. Saat itu, saya tidak bisa membayangkan bagaimana bahagianya para pengamat burung apalagi sebagian besar tamu kami adalah pencinta burung, burung yang indah itu adalah burung endemik Sulawesi yang merupakan spesies green backed.

Foto : Enrico Kumesan

Ketika saya melihat burung itu saya hanya bisa berkata didalam hati saya "*so amazing, so amazing*". Setelah semua orang mendapat giliran bisa melihat burung itu kamipun melanjutkan perjalanan. Tidak jauh dari tempat pengamatan burung, kami disambut oleh kupu-kupu bersayap besar berwarna putih yang berkilau memantulkan cahaya matahari . Tidak henti rombongan kami mengagumi keanekaragaman hayati yang ada di dalam Tangkoko. Setelah berjalan kira-kira 1 km, tepatnya setelah melewati pos 2, saya berpikir saya mendengar suara burung, namun ternyata itu suara seekor kuskus. Awalnya saya tidak bisa melihat kuskus tersebut karena begitu jauh di atas pohon sana, sampai Matthew Linkie, Chief Advisor WCS Indonesia menyodorkan sebuah binokuler kepada saya. Dia menuntun saya untuk mencari titik cahaya hijau seperti sinar laser yang menunjukkan lokasi kuskus tersebut.

Dan benar saja, saya melihat kuskus tersebut sedang memandang kami dari atas pohon. Kami seakan-akan saling bertatapan. Itu menjadi pengalaman luar biasa bagi saya. Setelah beberapa kali datang ke Tangkoko, dan meskipun sudah sering melihat Yaki dan Tarsius, ini pertama kali bagi saya untuk melihat kuskus dimana badannya seperti beruang. Kuskus beruang atau *Ailurops ursinus* termasuk dalam golongan Marsupialia (binatang berkantong). Satwa unik berwarna coklat ini hanya dapat ditemukan di hutan tropis dataran rendah yang lembab di Pulau Sulawesi dan pulau-pulau disekitarnya.

Foto : Enrico Kumesan

Setelah puas menganggumi kuskus, kami melanjutkan perjalanan menuju lokasi pemasangan kamera jebak. Setelah berjalan sekitar 2 km kami pun sampai. Kamipun duduk sejenak untuk minum, sementara teman-teman petugas kamera jebak melakukan persiapan. Setelah persiapan selesai, Wulan Pusparini yang merupakan Species conservation specialist pun memberikan penjelasan singkat kepada para tamu kami. Setelah puas melihat hasil kamera dan proses pemasangannya, kami pun kembali menuju penginapan di dekat kawasan Tangkoko setelah sebelumnya kami mengambil foto bersama dengan Christian Sampér yang merupakan Presiden WCS Global dan Gloria salah satu staff WCS New York. Perjalanan singkat di Tangkoko ini menunjukkan kekayaan spesies yang terdapat di Sulawesi. Saya masuk ke Tangkoko hanya beberapa jam, namun saya sudah bertemu beberapa fauna yang begitu indah dan membuat saya sangat terkagum. yang pernah saya temui.

Oleh karena itu, jelas bahwa jika terjadi kerusakan hutan di KPHK Tangkoko akan secara langsung berdampak pada flora dan fauna yang ada di dalamnya dimana jika kerusakan hutan terjadi bisa saja beberapa tahun kedepan ketika saya kembali berkunjung ke KPHK Tangkoko saya bisa saja tidak akan bertemu kembali dengan beberapa fauna.

WCS–IP SULAWESI

Perumahan Lembah Nyiur Kairagi Mas
Blok NC II No. 2 Manado

Editor
Riza Aryani
Gracecia Antou
Enrico Kumesan